# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Dalam mempersepsi suatu masalah kadangkala terjadi salah pengertian dan kekeliruan pemahaman sehingga menimbulkan kerancuan, baik dalam penafsiran, analogi maupun penjabaran. Begitu pula dalam memahami proposal skripsi ini yang berjudul "*Konsep Muraqabah Untuk Mengatasi Penyakit Rohani*". Oleh karena itu untuk menghindari hal-hal tersebut maka penulis perlu memberikan batasan-batasan istilah yang terkandung dalam judul di atas.

1. Konsep

   Konsep adalah ide umum, pengertian, rancangan, rencana dasar.[1] Konsep *(Concept)* artinya gambaran mental dari obyek, proses ataupun yang ada diluar bahasa, dan yang dipergunakan akal budi untuk memahami hal-hal tersebut.[2]

2. Muraqabah

   Muraqabah berasal dari kata ( رقب ) yang artinya menjaga atau mengawal, sedangkan ( مراقبة ) artinya penjagaan atau pengawalan.[3] menurut Hamzah Ya'qub muraqabah adalah sikap waspada menghadapi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Widodo Amd. dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2001), hal.328

[2] Harimurti kridalaksana, *Kamus Linguistik*, edisi ketiga, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1993), hal. 117

[3] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 519.

segala kemungkinan datangnya gangguan baik dalam bentuk material maupun non material, dalam bentuk manusia maupun dalam bentuk jin.[4] Sedangkan menurut Javad Nurbakhsh dalam bukunya Firdaus Para Sufi menyatakan bahwa Muraqabah adalah menjaga diri dari segala sesuatu yang bukan Tuhan, baik secara lahir maupun secara batin, dan mengabdikan diri sepenuhnya pada Tuhan.[5] Sedangkan yang dimaksud muraqabah di sini adalah suatu sikap yang selalu waspada dan berjaga-jaga terhadap kemungkinan datangnya serangan penyakit Rohani yang dapat menyebabkan manusia jauh dari ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

3. Penyakit Rohani

Penyakit Rohani adalah sifat buruk dan merusak dalam batin manusia yang menganggu kebahagiaan. Menurt Hamzah Ya'qub penyakit rohani adalah sifat dan sikap dalam hati yang tidak diridhai Allah, sifat dan sikap mental yang cenderung mendorong pribadi melakukanh perbuatan buruk dan merusak.[6] Yang di maksud dengan penyakit rohani di sini adalah suasana atau keadaan seseorang yang berada dalam keadaan tidak seimbang sehingga menyebabkan seseorang menjadi was-was, ragu-ragu, cemas, tergesa-gesa, bersikap lapang dada, tawakal, pemarah, pendendam melainkan keadaan jiwa yang tenang dan tenteram yang tercermin dalam sikap dan prilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[4] Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin:Tashawwuf dan Taqarrub*, (Jakarta: CV. ATISA, 1992), hal. 70.

[5] Javad Nurbakhsh, *Firdaus Para Sufi*, (Yogayakarta: Tarawang Press, 2002), hal. 97.

[6] Hamzah Ya'qub, *Op.Cit.*, hal 114

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang di maksud dengan "Konsep Muraqabah Untuk Mengatasi Penyakit Rohani" secara keseluruhan adalah mengadakan perawatan dan pengobatan terhadap berbagai macam penyakit rohani yang terdapat dalam diri manusia yang dalam menjalani kehidupnya banyak menghadapi problema, supaya dapat mencapai kebahagiaan dan ketenangan dalam jiwa mereka melalui metode muraqabah.

## B. Latar Belakang Masalah

Umat manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia tidak selamanya memperoleh ketentraman dan ketenangan hidup. Tetapi sebaliknya, ia seringkali dihadapkan pada berbagai persoalan yang timbul, baik fisik maupun psikis yang merupakan akibat dari kelalaian manusia itu sendiri. Dengan kata lain kehidupan manusia di dunia ini penuh dengan suka dan duka, kesenangan dan kesedihan yang selalu silih berganti. Bagi orang yang menghayati kehidupannya dengan konsep duniawi, dia akan cenderung dipengaruhi oleh emosi negatifnya, akan banyak mengalami kesedihan, frustasi, penyesalan diri, menyalahkan orang lain. Atau akan terjadi reaksi-reaksi jiwani yang tidak sehat.[7]

Zaman modern yang telah menampilkan dua wajah yang antagonik tidak lain merupakan bukti nyata hasil aktualisasi potensi manusia yang senantiasa bersinggungan antara positif dan negatif. Di satu pihak modernitas telah berhasil menunjukkan kemajuan yang spektakuler, khususnya dalam bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan kemakmuran fisik.

[7] Kartini Kartono, *Higiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1989), hal. 323.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tetapi pada saat yang sama, ia telah menampilkan masalah kemanusiaan yang buram berupa kemanusiaan zaman modern, yakni segala kesengsaraan rohaniah.[8]

Di era modern sekarang ini, banyak di antara umat manusia mengalami reduksi pikiran dan jiwa diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan tulang punggung modernisasi dan industrialisasi, seperti halnya dialami manusia-manusia dunia barat. Pergeseran nilai dan perubahan pola pikir yang dialami manusia modern mempunyai tendensi ke arah terjadinya proses alienasi manusia, yaitu keterasingan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Ini sejalan dengan tesis yang dikemukakan oleh durkheim mengenai alienasi manusia, bahwa manusia telah kehilangan pegangan nilai dan tujuan hidup dalam struktur social yang baru (modernisasi). Sehingga timbul gejala-gejala seperti bunuh diri dan berbagai bentuk pelarian lainnya, misalnya dengan minum-minuman keras dan narkotika.[9]

Dengan berkembangnya ilmu dan teknologi dalam abad modern ini ternyata sangat besar pengaruhnya pada perkembangan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Pengaruh ini berbentuk munculnya nilai-nilai baru yang berbeda dengan nilai-nilai lama, sehingga tampak sekali kondisi yang suram dan kurang harmonis dalam kehidupan masyarakat di lingkungan tertentu. Kemelut itu berbentuk terjadinya benturan-benturan antara nilai-nilai yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[8] Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 138

[9] Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 166.

telah sejak lama berlaku dan dipertahankan oleh suatu masyarakat, dengan nilai-nilai baru terutama yang datang dari luar masayarakat tersebut.

Dalam keadaan seperti itu berbagai perbuatan keburukan, maksiat dan kemungkaran terjadi di masyarakat. Setiap hari berita yang menunjukkan krisis nilai itu memuat halaman surat kabar, yang menggambarkan semakin banyak manusia yang tidak mampu lagi membedakan yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram, yang diperintahkan dan yang dilarang Allah SWT. berita-berita itu seolah-olah menggambarkan kejadian yang biasa-biasa saja, pada hal bagi orang-orang yang beriman akan membuatnya bergidig dengan bulu roma berdiri, karena terbayang dimatanya betapa murkanya Allah SWT, ternyata umatnya yang semakin sesat. Setiap hari dapat di baca di majalah atau surat kabar tentang orang yang korupsi, membunuh ayah atau ibunya, membunuh atau menganiaya anaknya, menghamili anak perempuannya sendiri, bunuh diri, merampok dan menggorok leher orang yang dirampok, perkosaan, seorang jutawan baru karena memenangkan undian sebagai judi yang direstui, pelacur yang di tangkap kemudian dinasehati dan dilepas ternyata menjadi pelacur lagi dan sebagainya.[10]

Hal ini terjadi karena mentalitas kreativitas Barat berkecenderungan untuk tidak bersyukur, tidak beriman dan lalai. Maka paling tidak sedikitnya gerakan renaissance ini telah memberikan kepada kita bukti yang sangat jelas

[10] Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Al-Ikhlas, 1993), hal.329.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan contoh yang benar-benar mengejutkan tentang keterpurukan, malah pada tingkat yang berbahaya.[11]

Dewasa ini, disadari atau tidak gejala-gejala yang terjadi di dunia barat sudah merambah ke dunia islam. Umat islam yang hidup di pusat dunia islam sedikit banyak sudah terpengaruh oleh kehidupan modern di dalam medan polarisasi diantara dua macam pandangan dan sistem nilai yang bertentangan. Tensi yang dialaminya ini sering tercermin dalam akal pikiran dan jiwanya, ia diibaratkan sebuah rumah yang terbagi-bagi dan membutuhkan pengintegrasian kembali.[12] Oleh kerena itu menurut Sayyid Husein Nashr, seorang muslim pada masa kini tidak dapat tidak harus melaksanakan perang suci (jihad) secara terus menerus. Jihad ini harus dilaksanakan di dalam dirinya untuk menjaga kesehatan dan keutuhan hati nuraninya.[13]

Dengan kenyataan itu banyak kaum muslimin yang belum kuat nilai keimanannya akan tersandung dan terjerembab dalam kehidupan negatif dunia modern, dimana mereka tidak bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk dari produk modernisasi. Sehingga banyak dari kalangan mereka yang menggunakan falsafah hidupnya tidak sesuai dengan konsep islam. Akibatnya mereka mengalami kegamangan dan tidak berdayaan dalam menjalani kehidupannya.

Fenomena semacam ini tidak hanya dijumpai di dunia-dunia barat, tetapi di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama islam, seperti

---

[11] Fritjof Schuon, *Hakikat Manusia*, Terj. Ahmad Norma Permata, (yogyakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hal. 25-26

[12] Sayyid Husein Nashr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 29.

[13] *Ibid.*, hal. 28

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Indonesia mengalami nasib yang sama. Dengan kemajuan bidang sains dan teknologi, yang mana hampir setiap kebutuhan manusia dilayani dengan bantuan alat-alat yang serba mesin sehingga harapannya adalah bahwa dengan demikian kehidupan umat manusia semakin lebih nyaman dan bahagia. Namun kenyataannya tidak demikian bahkan sebaliknya kebahagiaan dan ketenangan semakin jauh dari diri manusia. Ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Zakiah Darajat, bahwa "kondisi dan hasil kemajuan itu seharusnya membawa kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Akan tetapi suatu kenyataan yang menyedihkan ialah bahwa kebahagiaan itu ternyata semakin jauh, hidup semakin sukar, dan kesukaran-kesukaran material berganti dengan kesukaran mental. Beban jiwa semakin berat, kegelisahan, ketegangan serta tekanan perasaan lebih sering terasa dan lebih menekan sehingga mengurangi kebahagiaan".[14]

Di samping itu perilaku keagamaan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengatasi gangguan jiwa maupun penyakit jiwa serta mampu membina melalui kegiatan keagamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang tokoh islam yaitu Jamaluddin Al-Afghani, dia membenarkan bahwa agama sebagai penawar, maka pengobatan yang sukses baginya hanyalah kembali ke dasar agama dan mengikuti ajaran-ajaran mereka apa yang ada pada permukaan agama itu serta dengan memberi penerangan pada manusia

[14] Zakiah Darajat, *Peranan dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Mas Agung 1993), hal. 10.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

dengan ajaran agama yang sempurna sambil membersihkan hati dan mendidik akhlak.[15]

Sementara itu William James seorang ahli psikologi juga mengemukakan tentang arti pentingnya agama dalam kesehatan mental. Dia mengatakan bahwa terapi terbaik bagi keresahan ialah keimanan kepada Tuhan.[16] Keimanan kepada Tuhan tersebut merupakan kekuatan rohaniah yang luar biasa bagi manusia. Dengan kuatnya aspek rohaniah seseorang maka akan sehat pula jiwanya dan berpengaruh pula jasmaninya serta tingkah lakunya. Karena manusia terdiri dari tiga aspek yaitu aspek jasmani, aspek psikologi dan aspek rohaniah yang saling berkaitan.[17]

Untuk itulah penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang penyakit jiwa dan terapi secara psikologi yang dapat mengembalikan kesehatan mental atau jiwa seseorang sehingga penulis tertarik untuk mengangkat sebagai kripsi dengan judul tersebut diatas.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai-nilai terapeutik apa yang terdapat dalam muraqabah sehingga dapat mengatasi penyakit rohani?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[15] Nurkholis Majid, *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 359.
[16] Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (bandung: Pustaka, 1985), hal. 287.
[17] Abd. Azis Rohyani, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 115

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka yang akan ditelusuri serta ingin diketahui melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai terapeutik apa saja yang terdapat dalam muraqabah sehingga dapat mengatasi penyakit rohani.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai:

b. Bahan informasi bagi kajian-kajian psikologi islam, khususnya dalam bidang ketenangan jiwa

c. Salah satu sumber yang dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang akan memberikan konstribusi awal terhadap pihak-pihak yang ingin mengkaji tentang konsep ketenangan jiwa dalam kehidupan manusia.

## E. Telaah pustaka

Tulisan yang membahas tentang Muraqabah adalah Tulisan Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi Al- Dimisyqi dalam kitab *Mauidhah Al-Mukminin*. Dalam tulisannya beliau membahas tentang keutamaan dan hakikat Muraqabah. Di sini dijelaskan bahwa manusia hendaknya selalu menyembah Allah di mana saja dan dalam keadaan apapun selalu mengingat-Nya. Selain itu menjaga dan memberi pengawasan terhadap diri sendiri sangat diperlukan dan dianjurkan seseorang yang mengawasi amalannya supaya mengarahkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pandangannya dalam dua hal yaitu pandangan sebelum sesuatu itu dikerjakan dan pandangan disaat sesuatu itu dikerjakan.

TK.H. Ismail Yakub. dalam terjemah *Ihya' Al-Ghazali* jilid 8, menjelaskan tentang hakikat muraqabah dan derajat-derajatnya. Bahwa hakikat muraqabah adalah perhatian yang menjaga dan terarah cita-cita kepadanya. Adapun derajat dalam muraqabah terbagi dua yang pertama al-muraqabah bagi orang-orang *al- muqarrabin* dari orang-orang *ash-shiddiqin.* Yaitu *al-muraqabah* penghoramatan dan pemuliaan. Derajat kedua adalah *al-muraqabah* orang-orang yang wara' dari golongan kanan.yaitu suatu kaum yang mengerasi keyakinan bahwa Allah melihat zahiriah dan batiniah mereka atas hati mereka.

Sementara Javad Nurbakhsh, menulis *Muraqabah: Cara Meditasi Sufi* dalam buku Firdaus para sufi oleh Javad Nurbakhsh 2002. dalam tulisan ini di bahas tentang arti dan berbagai jenis muraqabah. Di sini dijelaskan berbagai macam pengertian muraqabah menurut para sufi. Bahwa manusia dalam sanubarinya harus peduli dan membela kepentingan Tuhan, sebagaimana Tuhan peduli terhadap manusia. Karena Allah merupakan pengawas terhadap seluruh makhluk yang ada dimuka bumi. Oleh sebab itu manusia diharuskan untuk selalu bermuraqabah kepada Tuhan, karena Tuhan selalu memberi pengawasan terhadap manusia. Jika manusia dapat melakukan muraqabah dengan baik maka dia akan memiliki nafsu muthmainah atau ketenangan jiwa.

Syahminan Zaini, menulis tentang *pengobatan penyakit rohani,* dalam bukunya penyakit rohani dan pengobatannya. Beliau membahas tentang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berbagai macam penyakit rohani dan dan metode-metode pengobatannya. Bahwa setiap penyakit harus diobati walau penyakit itu kecil atau ringan. Karena setiap penyakit pasti ada obatnya. Allah dalam menciptakan penyakit juga menciptakan obatnya.

Sementara 'Abd. Al-'Aziz Al-Darini menulis, *Mengawasi Diri untuk Meraih Derajat Takwa*, dalam bukunya Terapi Menyucikan Hati: Kunci-kunci Mendekatkan Diri kepada Ilahi 2003. dalam tulisan ini dibahas tentang Muraqabah dan takwa kepada Allah.

Al-ghazali menulis tentang *Haya' dan Muraqabah*, dalam bukunya Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi yang diterjemahkan oleh Mohammad Luqman Hakiem. Dalam tulisannya beliau menjelaskan bahwa antara haya' dan muqarabah mempunyai makna yang bersandar pada *ihsan*. Jadi muraqabah dan ihsan adalah dua kata yang saling berkelindan, dan memiliki arti tunggal. Disamping itu dijelaskan bahwa buah awal muraqabah adalah melindungi keadaan hati dari bisikan-bisikan yang mengkhawatirkan hati dan persoalan yang terbuka akibat persoalan tersebut, selain itu juga tetap menjaga adab kepada Allah SWT.

Sementara itu, Hamzah Ya'qub, menulis khusus tentang *muraqabah*, dalam bukunya Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin, dalam tulisannya diterangkan tentang pengertian dan titik tolak orang melakukan muraqabah dan berbagai metode dan keutamaan seseorang melakukan muraqabah. Disamping itu beliau juga menjelaskan berbagai macam penyakit rohani dan metode-metode penyembuhannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## F. Kerangka Teoritik

Jiwa yang tenang adalah situasi kesehatan tingkat tinggi bagi jiwa.[18] Karena salah satu tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk memperoleh ketenangan jiwa. Memang untuk mencapai suatu nilai ketenangan memerlukan suatu tahap atau proses yang tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak dapat di peroleh atau dimiliki. Seorang muslim yang ingin memperoleh ketenangan jiwa dalam perjalanan hidupnya harus mengetahui aspek-aspek yang menjadi syarat tercapainya ketenangan jiwa. Apabila seorang muslim membiasakan diri mengingat Allah, maka ia akan merasa bahwa ia dekat dengan Allah dan berada dalam perlindungan dan penjagaan-Nya. Dengan demikian akan timbul pada dirinya perasaannya percaya diri, teguh tentram, dan bahagia.[19] Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat Al-Ra'd ayat 28

الذين ءامنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله آلا بذكر الله تطمئن القلوب.(الرعد: ٢٨).

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.* (surat Al-Ra'd: 28).

Dan dalam surat Al-Fajr ayat 27-30, Allah menjelaskan bahwa jiwa yang tenang merupakan indikator dari kesempurnaan nilai seseorang dan ia akan mendapat panggilan suci dari Allah SWT. agar masuk ke dalam surga-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

---

[18] Said Hawwa, *Jalan Ruhani*, Terj. Khairl Rafie dan Ibnu Toha Ali, (bandung Mizan, 1995), hal. 203.

[19] M. Utsman Najati, *Alqur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 325.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

يآيتها النفس المطمئنة. ارجعى الى ربك راضية مرضية. فادخلى فى عبدى وادخلى جنتى. (الفجر ٢٧-٣٠).

Artinya*: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah kedalam surga-Ku.* (surat Al-Fajr ayat: 27-30).

Manusia merupakan makhluk yang paling potensial. Berbagai perlengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber dayanya. Secara garis besar, potensi tersebut terbagi dalam empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepadanya.[20] Keempat potensi itu adalah:

Pertama, potensi naluriah. Dorongan merupakan dorongan primer yang berpotensi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Seperti makan, minum, mempertahankan diri, mengembangkan jenis dan sebagainya. Kedua, potensi inderawi. Potensi ini erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui indera yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, aroma, rasa dan lain-lain. Indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya. Ketiga, potensi akal. Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memehami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa dan memisahkan yang benar dan yang salah. Kemampuan akal mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi, mengubah serta merekayasa masa depan diri dan lingkungannya. Keempat, potensi keagamaan. Dalam diri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

[20] H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 32

manusia ada dorongan untuk mengabdi kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Potensi ini berfungsi agar manusia dapat mengenal dan mengabdi kepada Tuhan sang Pencipta. Dengan demikian setiap potensi secara hakiki memiliki arah perkembangan yang jelas.

Manusia juga mempunyai tiga unsur nafsu yakni nafsu lawwamah, amarah dan nafsu muthmainnah. Ketiga nafsu itu derajatnya berbeda-beda dan derajat yang telah di naiki terkait dengan bobot dari tingkat kesadaran, penalaran kemampuan mengingat, kejernihan dan ketersingkapan hijab serta lain-lain yang ia capai.

Hal di atas merupakan kelebihan yang terdapat dalam diri manusia di banding dengan makhluk lain. Dengan adanya tiga unsure nafsu yang ada dalam diri manusia menjadiakan ia kadang-kadang berada dalam keadaan atau posisi terpuruk dan kadang-kadang berada dalam posisi di atas. Ketiga nafsu tersebut juga merupakan identitas keimanan seseorang, tergantung mana yang lebih dominan.

Apabila nafsu lawwamah lebih menguasai maka manusia tersebut tak ubahnya seperti binatang, tetapi apabila nafsu muthmainah yang lebih menguasai maka ia pun menaiki puncak seperti malaikat. Tahapan nafsu muthmainah tidak lain adalah suatu tahapan dimana manusia dapat memendam nafsu-nafsu hewaniahnya, sehingga yang tinggal dalam dirinya berupa sifat-sifat Ilahiah. Pada saat itu manusia akan merasakan sesuatu kenikmatan ruhani yang tidak dapat dirasakan manusia lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hubungan keimanan dengan kesehatan jiwa raga sangat erat. Dengan makin banyak penderita penyakit kejiwaan di rumah sakit, merupakan salah satu problem sosial yang amat serius pada masa kini. Sumber berbagai penyakit kejiwaan seperti ini adalah kehampaan dalam jiwa serta perasaan ketimpangan dalam kehidupan sosial. Dalam kasus seperti ini yang harus dikatakan adalah bahwa adanya iman dalam jiwa seseorang akan menjaga dari keruntuhan dan kehancuran mental dan memberinya keseimbangan dan ketabahan.[21]

Upaya untuk menghilangkan gangguan jiwa atau penyakit jiwa dengan menjalani terapi penyembuhan, melalui proses penyempurnaan diri, adapun cara yang ditempuh kaum sufi untuk menghilangkan penyakit guna terciptanya kesehatan jiwa dalam proses tersebut adalah dengan menyucikan jiwa.[22] Sebagaimana firman Allah dalam surat As-Syams ayat 7-10.

ونفس وما سواها. فألهمها فجورها وتقواها. قد أفلح من زكاها. وقد خاب من دساها.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Artinya: *Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan-Nya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya bersukurlah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

---

[21] Murtadha Muthohhari, *Menjangkau Masa Depan*, Terj. Muhammad Bagir, (bandung: Mizan, 1996), hal. 126-127.

[22] Johan Effendi, *Tasawuf Tentang Perkembangan Jiwa Manusia*, (Jakarta: Ulumul Qur'an No. 8, Vol.II, 1991), hal. 4.

Oleh karena itu manusia tidaklah semata-mata tersentuh oleh motivasi dunia saja. Dengan kata lain, kebutuhan bendawi bukanlah satu-satunya stimulus baginya. Lebih dari itu mereka selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan aspirasi yang luhur dalam hidup mereka. Dalam banyak hal mereka tidak mengejar satu dua tujuan kecuali mengharap ridla Allah SWT.[23]

Dorongan-dorongan duniawi dan motivasi ukhrawi itu pada tingkat realita akan senantiasa membawa kepada dikotomi manusia seperti yang digambarkan oleh Murtadha Muthahhari yakni petama, manusia adalah sebagai makhluk terpenjara oleh kebutuhan materi, sehingga tindakannya akan ditentukan oleh paksaan-paksaan alat produksi dan kondisi ekonominya, tanpa kecuali kesadarannya, penilaiannya, gagasannya dan pilihan-pilihannya hanya merupakan refleksi dari pembentukan alam lingkungan dan sosialnya; kedua, manusia yang bebas dari paksaan alam lingkungannya dan temperamennya. Ia sebagai makhluk yang dapat menentukan masa depannya sendiri, nalurinya berkobar-kobar untuk mencapai kebenaran, keadilan dan kebaikan nilai-nilai manusiawi adalah pembawaan sejak lahirnya. Ia mempunyai kekuatan nalar dan mampu melaksakan gagasannya dan ia tidak bisa di dikte oleh kondisi-kondisi lingkungannya.[24]

Untuk mencapai manusia kedua diatas diperlukan suatu cara yang dapat mengantarkan tujuan tersebut. Akan tetapi manusia yang memiliki ruh ilahiah sekaligus sebagai bagian dari alam, tentu tidak bisa terlepas dari nilai

---

[23] Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Penyunting: Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1998), hal 121.

[24] Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, Terj. M. Hashem, (Jakarta: Lentera, 1999), hal. 79

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

fluktuasi iman. Oleh karena itu agar manusia tidak sering jatuh ke dalam keterpurukan iman, perlu adanya suatu bimbingan yang bisa mengarahkan manusia kearah yang lebih baik. Dalam hal ini, dengan bimbingan tersebut manusia dapat menyeimbangkan dunia dan akhirat. Tujuan dari bimbingan tersebut adalah meningkatkan kualitas iman dan taqwa, upaya pemeliharaan dan perbaikan mental spiritual. Muraqabah merupakan salah satu bentuk perjalanan ruhani yang identik dengan model tasawuf. Pembahasan muraqabah adalah sekitar mengenai hubungan-hubungan manusia dengan manusia, dunia dan Tuhan. Yang utama adalah menyangkut hubungan dengan Tuhan. Salah satu unsur terpenting untuk mencapai ketakwaan dalam hidup adalah dengan bermuraqabah. Ini sesuai dengan pendapat 'Abd Al-'Aziz Al-Darini bahwa muraqabah (mengawasi diri) merupakan unsur-unsur terpenting dari dasar-dasar ketakwaan. Dengan muraqabah seorang hamba mengetahui bahwa Allah SWT mendengar, mengetahui, dan melihatnya. Apabila ini tertanam kuat dalam hati, pasti ia akan terhindar dari kelalaian. Mengawasi diri menghasilkan rasa malu, takjub, dan pengagungan terhadap Tuhan.[25]

Manusia yang beriman akan memiliki sifat yang selalu optimis dalam menghadapi berbagai macam ujian dan selalu percaya diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Murtadha Muthahhari bahwa imanlah yang menciptakan sifat tawakal, percaya diri dan sifat optimis dalam diri manusia. Seorang yang beriman tidak memandang bahwa dirinya sendiri tanpa penolong dalam kehidupan ini. Dia senantiasa mengatakan dalam salatnya, "Hanya kepada-

[25] 'Abd Al-'Aziz Al-Darini, *Terapi Menyucikan Hati: Kunci-kunci Mendekatkan Diri Kepada Ilahi*, Buku Kedua, terj. Ida Nursida dan Tiar Anwar Bachtiar, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 131.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mu, ya Allah kami menyembah dan hanya kepada-Mu, ya Allah kami memohon pertolongan." Seorang mukmin mengatakan, "Ya Allah, hanya kepada-Mu kami berserah diri dan Hanya kepada-Mu kami kembali."

Agama dan iman disamping menumbuhkan sikap optimis dan kekuatan, ia juga berusaha menekan dan mencegah berkembangnya beberapa bentuk pengharapan. Manusia memiliki cita-cita dan pengharapan yang tidak terbatas. Kadang-kadang pengharapannya itu sesuatu yang mustahil, misalnya dia berharap pada masa mudanya berulang kembali dan berharap menjadi saudara dan kerabat orang tertentu. Semua harapan diatas adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi.[26]

Sementara itu para ahli pendidikan sebagaimana di kutip oleh abdul Azis el-Quussy, ada dua pendapat tentang arti penting pembinaan akhlak. Sebagian dari mereka memandang bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membina kepribadian agar kuat dan erat, sedangkan sebagian yang lain menganggap bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar umat manusia dapat memperoleh suatu kebahagiaan dalam hidupnya.

Jiwa manusia diibaratkan sebagai badan atau tubuh, apabila badan bersih dari kotoran dan wabah penyakit, maka badan akan tumbuh sempurna, jauh dari penyakit dan akan memiliki kekuatan serta tubuh akan menjadi sehat dan nyaman. Tetapi sebaliknya, jika tubuh tidak di pelihara dengan baik, maka mungkin segala penyakit akan menyerangnya, sehingga kekuatan badan akan melemah dan jatuh sakit. Begitu juga halnya dengan jiwa manusia. Ia

[26] Murtadha Muthahhari, *Jejak-jejak Ruhani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 131

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

membutuhkan pemeliharaan agar dapat tumbuh, berkembang, sehat dan sempurna. Dengan memohon perlindungan kepada Allah dan bersandar kepada-Nya merupakan salah satu terapi agar jiwa dapat menjadi terang benderang dan hati bagai tersepuh oleh pancaran cahaya.[27]

Keserasian dan keharmonisan antara manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya juga merupakan salah satu faktor dari kesejahteraan dan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Murtadha Muthahhari bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk hidup akan tercipta jika ada keserasian dan keharmonisan antara makhluk itu dengan lingkungan yang mengelilinginya. Hal ini berarti bahwa kehidupan individu makhluk tersebut sejalan dengan tuntutan-tuntutan lingkungan tempat dia tinggal. Dengan demikian, apabila tidak ada keserasian dan keharmonisan di antara keduanya, maka kesempatan makhluk untuk hidup pun tidak ada. Mau tidak mau makhluk hidup itu harus lenyap karena dia merupakan bagian dari ekosistem yang mengelilinginya, sedangkan bagian akan mengikuti induknya.

Manusia sebagai salah satu anggota makhluk hidup juga tidak luput dari hukum universal itu. Jadi, agar manusia tetap hidup dalam kebahagiaan dan kesejahteraan, dia harus sejalan dan searah dengan lingkungan dan segala faktor yang mengelilinginya.[28]

Kaum 'arif berpandangan bahwa keesaan Allah berarti bahwa Allah adalah satu-satunya wujud yang benar-benar ada. Keberadaan segala sesuatu lainnya hanyalah ilusi semata. Monotheisme seorang 'arif diwujudkan dengan

---

[27] Yahya Saleh Basalamah, *Manusia dan Alam Gaib*, Terj. Ahmad Rais Sunar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 207.

[28] Murtadha Muthahhari, *Jejak-jejak Ruhani*, ***Op. cit.***, Hal. 15.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melakukan perjalanan spiritual dan dengannya mencapai tahap dimana dia tidak melihat sesuatu yang lain kecuali Allah.[29] Dalam hal ini, orang-orang 'arif selalu berada diantara kegagahan, keindahan, dan kedamaian. Mereka berada dalam *al-hadzr* (kewaspadaan), *al-raja'* (pengharapan), *khauf* (rasa khawatir), dan *haya'* (rasa Malu). Mereka berkata, sesungguhnya Allah menguasai jiwa hamba yang sangat takut kepada-Nya. Mereka tidak bersuara, meskipun tidak bisu. Bahkan, mereka ada yang ahli bahasa. Mereka mengenal Allah dan Rasul-Nya dan memahami ayat-ayat-Nya. Akan tetapi, apabila mereka melihat keagungan Allah, hati mereka luluh, pikirannya terkuras, dan lidahnya berat, terkesima dengan keagungan dan kemulyaan-Nya.[30]

Muraqabah merupakan salah satu sikap mental orang-orang yang beriman dan bertakwa, yaitu setiap saat waspada, selalu mengawasi diri sendiri, menjaga diri dengan ketat agar terus menerus berada dalam garis taat dan jangan sampai menyeleweng pada maksiat. Karena orang yang selalu bermuraqabah yakin bahwa Allah SWT. mengetahui apa yang dilakukakanya dan niat apa yang terbersit dalam hatinya. Ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 235:

واعلموا ان الله يعلم ما فى أنفسكم فاحذروه واعلموا أن الله غفور حليم

Artinya: *Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha pengampun lagi Maha penyantun.*

---

[29] M. M. Syarif, *Iqbal: Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusup Jamil, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 34-35.

[30] 'Abd 'Al-Aziz Al-Darini, *Op. cit.*, Hal. 149.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Muraqabah dapat menjaga manusia dari kerasnya hati dan dapat mengekang nafsu atau syahwat. Karena antara syahwat dan kejernihan hati tidak pernah bisa menyatu. Yang pertama kali masuk ke dalam hati adalah kelalaian, jika tidak diberi kesadaran oleh Allah SWT. akan muncul bisikan, jika tidak dibuang oleh Allah akan menjadi pemikiran, apabila tidak dipalingkan oleh Allah akan menjadi pendirian, jika tidak dijaga oleh Allah akan berbuah kemaksiatan, jika tidak diselamatkan oleh Allah akan menjadi keras, akhirnya apabila tidak dicegah oleh Allah akan menjadi tabiat dan berkarat. Muraqabah dapat memberikan pada manusia cara melakukan kontrol diri. Selain itu bentuk lain dari keberhasilan muraqabah adalah berkembangnya pengendalian diri, yang menyebabkan tercapainya perhatian yang sepenuhnya kepada Tuhan.

Dengan ketenangan jiwa itulah akan terbangun kebahagiaan hidup dalam diri manusia. Namun sebaliknya jika orang hatinya selalu kusut, kacau dan runyam akan kehilangan kendali karena tidak adanya pegangan atau iman, tentunya tidak akan memperoleh kebahagiaan. Ada berbagai macam pandangan tentang hakekat kebahagiaan. Segolongan orang memandang bahwa hakekat kebahagiaan terletak pada kekayaan material yang berlimpah ruah, maka berjuanglah mereka untuk memperolehnya menurut anggapannya itu. Segolongan pula beranggapan bahwa unsur bahagia itu ditemukan dalam kesempurnaan jasmani, segolongan pula beranggapan bahwa kebahagiaan itu terletak pada kewibawaan, pangkat dan kedudukan, nama yang masyhur dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tenar. Golongan mitisisme juga mempunyai anggapan sendiri yang tentunya kebahagiaan itu hanya didapati pada puncak kegiatan mistiknya.[31]

Itulah beberapa hal mengenai permasalahan kejiwaan manusia berikut pemecahaanya. Sungguhpun demikian, semua upaya solusi yang ditawarkan diatas masih belum cukup memuaskan. Untuk itu selalu diharapkan ada upaya lain yang lebih luas dalam mencari dan menyajikan pemecahan demi pemuasan intelektual dan demi keyakinan keberagamaan serta kemaslahatan umat

## G. Metode Penelitian

Setiap penulisan ilmiah tentu membutuhkan suatu metode tertentu. Dengan menggunakan metode yang tepat diharapkan dapat menelaah dan membedah setiap permasalahan yang berkaitan dengan skripsi secara kritis dan radikal.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

   Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Study Kepustakaan (*Book Survey*), yaitu dengan menelusuri berbagai literature yang ada dan relevansinya dengan persoalan yang di teliti.

   Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah *Penyakit Rohani dan Pengobatannya* karya Drs. Syahminan Zaini; *Tingkat*

[31] Hamzah Ya'qub. *Op. cit.*, Hal. 81

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

*Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Tashawwuf dan Taqarrub)* karya Hamzah Ya'qub; *Mauidhah Al- Mukminin Min Ihya' 'Ulum Al-Din* Karya Syekh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimy Al-Dimasyqi; *Terjemah Ihya' Al-Ghazali jilid VIII* karya H. Ismail Yakub. Dan buku- buku lain yang mengkaji tentang persoalan-persoalan yang diteliti oleh penulis sebagai sumber data sekunder, diantaranya adalah *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, karya Imam al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Mohammad Luqman Hakiem; *Firdaus Para Sufi*, karya Javad Nurbakhs diterjemahkan oleh Fauzi Absal; *Terapi menyucikan Hati: Kunci-kunci Mendekatkan Diri Kepada Ilahi*, karya 'Abd al-"Aziz al-Darini, diterjemahkan oleh Ida Nursida dan Tiar Anwar Bachtiar; dan masih banyak lagi buku-buku yang lain yang dijadikan sumber skunder oleh penulis.

2. Metode Analisis Data

Dalam meneliti dan menganalisa data-data yang di peroleh, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yakni setelah data terkumpul maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang di bahas dan dianalisis isinya (*content analisys*), kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.[32]

Analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara obyektif dan sistematik.[33] Dengan demikian analisis disini adalah melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam teks kemudian dilakukan pengelompokan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[32] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 82

[33] Darmiyati Zuchdi, *Panduan Analisis Konten*, (yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hal. 2

maupun penganalisaan terhadap makna-makna dari teks tesebut, selanjutnya disusun secara logis dan sistematis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# BAB IV

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa muraqabah merupakan suatu sikap yang selalu waspada terhadap segala hal, serta untuk menghindari gangguan-gangguan yang dapat mempengaruhi jiwa. Sehingga terhindar dari penyakit-penyakit rohani yang dapat mempengaruhi prilakunya. Salah satu dari unsur-unsur ketakwaan adalah Muraqabah, karena dengan bermuraqabah seseorang akan sadar bahwa Allah SWT. mengetahui dan melihat segala sesuatu yang diperbuatnya di dunia ini. Sehingga dalam berbuat ia selalu meneliti kembali dampak apa yang akan ditimbulkan oleh perbuatannya tersebut apakah bermanfaat atau tidak.

Metode Muraqabah dan metode Bimbingan Islam mempunyai korelasi yang erat sekali, sebab posisi metode muraqabah mempunyai alternatif-alternatif tehnik yang dapat digunakan dalam proses melakukan bimbingan islam, seperti *Metode Directive*, *Metode Non Directive* dan *Metode Psikoanalisa.*

Muraqabah akan menimbulkan ketentraman, kebahagiaan, kedamaian, kerukunan, dan ketenangan dalam hidup dan itu merupakan dambaan dan tujuan hidup manusia. Karenanya semua itu selalu diperjuangkan oleh setiap manusia, dan itu semua hanya akan terwujud dalam kenyataan apabila rohani

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam keadaan sehat. Rohani baru akan sehat apabila diberi makan dan dikendalikan dari keinginan-keinginan hawa nafsu. Dan satu-satunya alat untuk memberikan makanan rohani dan mengendalikannya dari keinginan-keinginan hawa nafsu hanyalah dengan agama Allah. Karena ketetapan Allah yang menciptakan jiwa dan agama tersebut.

Rohani yang sehat adalah rohani yang tidak mempunyai sifat atau sikap yang buruk, serta selalu mendorong manusia untuk berbuat sesuatu yang diridhai Allah. Berbuat yang diridhai Allah berarti berbuat seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Keimanan yang dimiliki seseorang merupakan salah satu faktor utama untuk mencapai ketenangan jiwa, oleh karenanya seseorang harus menjaga dan meningkatkan kualitas imannya dengan selalu berdzikir kepadanya. Dan salah satu tujuan dari metode Muraqabah adalah mengarahkan manusia pada perjalanan ruhani yang dapat mencerahkan potensi spiritual untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan jiwa, setelah mereka terombang-ambing dalam kemilauan dunia dan terjebak pada pendewaan akal dan emosi yang tak terjaga oleh nilai-nilai spiritual.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

## B. Saran-saran

Upaya untuk menemukan metode penyembuhan penyakit jiwa dalam Bimbingan Islam merupakan hal penting dalam proses pengembangan secara teoritik maupun praktis. Oleh karena itu saran penulis adalah:

1. Penggalian terhadap unsur-unsur yang membahas tentang kejiwaan kemudian bagaimana aplikasinya dengan bimbingan Islam, dan ini sudah

menjadi sebuah keharusan pada saat ini, khususnya pada tingkat praktis metodologis. Dalam hal ini, maka menjadi sebuah kewajiban bagi jurusan khususnya dan fakultas dakwah pada umumnya untuk kreatif melakukan eksplorasi-eksplorasi secara unggul dalam bidang bimbingan islam.

2. Pihak rektorat dapat lebih peka terhadap aspirasi fakultas-fakultas yang ada maupun jurusan-jurusan dalam memfasilitasi pengembangan nilai-nilai profesionalisme kemahasiswaan. Bukan sebaliknya timbul kekhawatiran-kekhawatiran, sehingga fakultas maupun jurusan selalu diposisikan sebagai saingan utama.
3. Setiap fakultas maupun jurusan sebaiknya selalu berkompetisi dalam memajukan mutu pendidikan, dengan cara memperbanyak matakuliah jurusan, agar mahasiswa yang lulus banyak menguasai dasar-dasar keilmuan yang digelutinya sesuai jurusan masing-masing.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

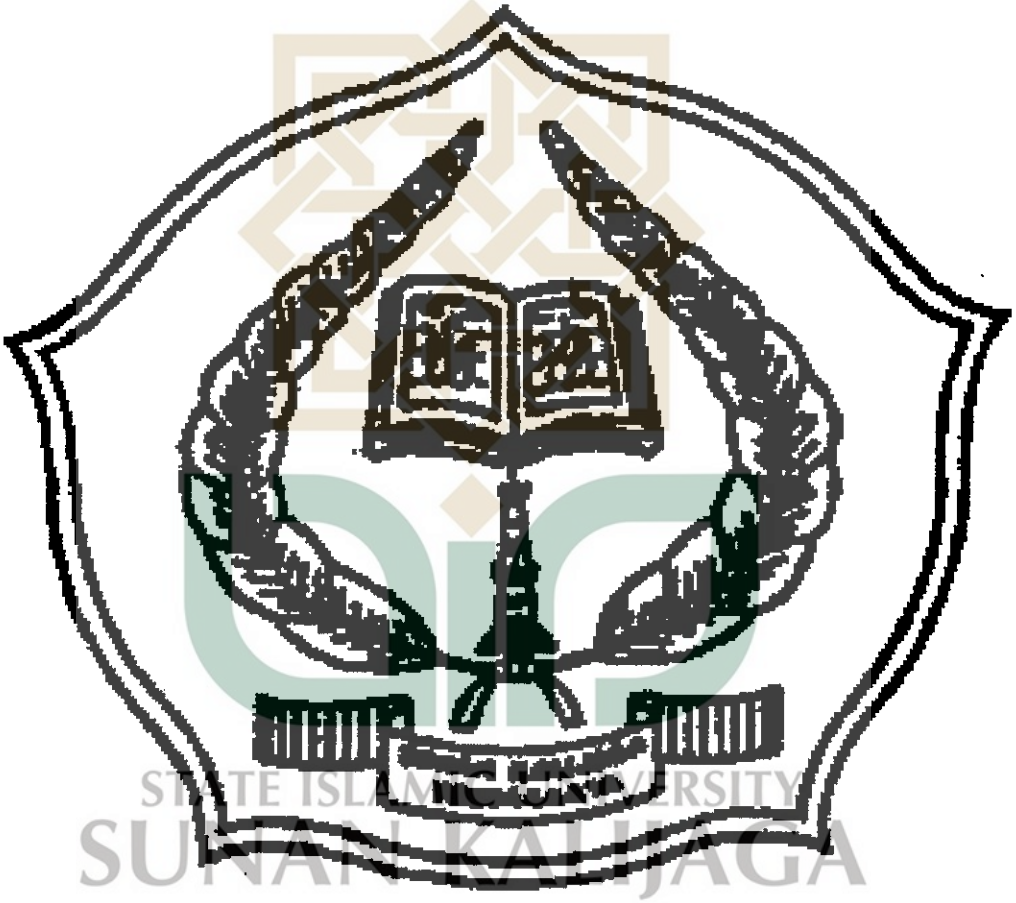

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

# DAFTAR PUSTAKA


Al-Darini, 'Abd. Al-'Aziz, ***Terapi Menyucikan Hati: Kunci-kunci Mendekatkan Diri Kepada Ilahi***, Buku Kedua, terj. Ida Nursida dan Tiar Anwar Bachtiar, Bandung: Mizan, 2003.

Al-Dimsyki, Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, ***Mau'idhah Al-Mukminin***,Indonesia: Maktab Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyah, TT.

_____, ***Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min***, Terj. Moh Abdai Rathomy, Bandung: CV Diponegoro, 1999

Al-Ghazali, ***Raudhah; Taman Jiwa Kaum Sufi,*** Terj. M. Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

_____, ***Theosofia Al-Qur'an***, Terj. M. Lukman Hakim dkk, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

_____, ***Bahaya-bahaya Lisan***, Terj. Zainuddin, Jakarta: Risalah Gusti, 1995.

_____, ***Ihya' Al-Ghazali***, terj. Ismail Yakub, Jakarta: CV Faizan, 1979.

_____, ***Bahaya Lisan dan Cara Mengatasinya***, Terj. A. Hufaf Ibriy, Surabaya: Tiga Dua, 1995.

_____, ***Bahaya-bahaya Lidah***, Terj. Zainuddin, Jakarta: Grafindo Persada, 1994.

_____, ***Ihya' Ulumuddin***, terj. Moh. Zuhri, DIPL. TAFL dkk. Jilid V, Semarang: Asy Syifa', 1993.

_____, ***Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Yang Mulia,*** Terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Karisma, 2000.

_____, ***Mutiara Ihya' Ulumuddin***, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan, 1997.

_____, ***Rahasia Hati***, terj. Amien Noersyam, Jakarta: Bintang Pelajar, 1985.

_____, ***Menjelang Hidayah***, Terj. H.M. As'ad el-Hafidy, Bandung: Mizan, 1998.

_____, ***Bahaya Takabbur***, Terj. Kholila Marhijanto, Surabaya: Tiga Dua, 1994.


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, ***Syarah Mukhtarul Ahaadits***, Terj. KH. Moch Anwar dkk, Bandung: Sinar Baru, 1993.

Amstrong, Ammatullah. ***Kunci-kunci Memasuki Dunia Tasawuf***, Terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 1996.

Bahreis, Hussein j, ***Ajaran-ajaran Akhlak Al-Ghazali***, Surabaya: Al-Ikhlas, 1981.

Basalamah, Yahya Saleh, ***Manusia dan Alam Gaib***, Terj. Ahmad Rais Sunar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Drever, James, ***Kamus psikologi***, terj. Nancy Simanjuntak, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.

Darajat, Zakiah, ***Peranan dan Kesehatan Mental***, Jakarta: Mas Agung 1993.

Effendi, Johan, ***Tasawuf Tentang Perkembangan Jiwa Manusia***, Jakarta: Ulumul Qur'an No. 8, Vol.II, 1991.

Farid, Ahmad, ***Pensucian Jiwa Dalam Pandangan Ulama' Salaf***, Terj. Zainudin Adnan, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994.

Hawwa, Said, ***Jalan Ruhani***, Terj. Khairl Rafie dan Ibnu Toha Ali, Bandung Mizan, 1995.

Ibnu Qayyim, ***Menyelamatkan Hati Dari Tipu Daya Syaithan***, Terj. Hawin Murtadho, Surakarta: Pustaka Al-Alaq, 1998.

Ibnu Qudama, ***Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang Yang Mendapat Petunjuk***, Terj. Karthur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.

Ibnu Taimiyah, ***Amradul Qulubi Wasifauha***, terj. Jalaluddin Raba, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Ibnu Taimiyah, ***Penyakit Hati: Dimensi Terapeutik Al-Qur'an***, Terj. Zainul Muttaqin dan Ghazali Mukri, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.

Ismail, A. Ilyas, ***Pintu-pintu Kebaikan***, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Jalaluddin, H., ***Teologi Pendidikan***, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Kartono, Kartini, ***Higiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam***, Bandung: CV. Mandar Maju, 1989.

Ling, Martin, ***Membedah Tasawuf***, Trej. Ahmad, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mahali, A. Mudjab, ***Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali***, Yogyakarta: BPFE, 1984.

Majid, Nurkholis, ***Khasanah Intelektual Islam***, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Munawwir, Ahmad Warson, ***Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap***, Edisi Kedua, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Muthahhari, Murtadha, ***Menjangkau Masa Depan***, Terj. Muhammad Bagir, Bandung: Mizan, 1996.

_____, ***Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama***, Penyunting: Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1998.

_____, ***Manusia Sempurna*** Terj. M. Hashem, Jakarta: Lentera, 1999.

_____, ***Jejak-jejak Ruhani***, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

_____, ***Fitrah***, Terj. Afif Muhammad, Jakarta: Lentera, 1995.

Murata, Sachiko, ***The Tao of Islam***, Terj. Rasmani Astuti, Bandung: Mizan, 1996.

Najati, M. Utsman, ***Alqur'an dan Ilmu Jiwa***, terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1985.

Nasution, Harun, ***Filsafat dan Mistisme Dalam Islam***, Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Nashir, Haedar, ***Agama dan Krisis Manusia Modern***, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Nashr, Sayyid Husein, ***Islam dan Nestapa Manusia Modern***, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.

Nawawi, Hadari, ***Hakekat Manusia Menurut Islam***, Jakarta: Al-Ikhlas, 1993.

Nurbakhsh, Javad, ***Firdaus Para Sufi***, Yogayakarta: Tarawang Press, 2002.

Nurdin, Muslim dkk, ***Moral dan Kognisi Islam***, Jakarta: Alfabeta, 1993.

Poewadarminta, W.J.S., ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.

Raharjo, Dawam, ***Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa***, Bandung: Mizan, 1999.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rahmat, Jalaluddin, ***Renungan-renungan Sufistik***, Bandung: Mizan, 1998.

Rohyani,Abd. Azis, ***Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila***, Bandung: Sinar Baru, 1991.

Schuon, Fritjof, ***Hakikat Manusia***, Terj. Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 1993.

Sinegal, A.M. Saviatri, ***Islam dan Keseimbangan Hidup***, Jakarta: PT. Golden Terayon, 1994.

Suryabrata, Sumadi, ***Metode Penelitian***, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Syarif, M. M., ***Iqbal: Tentang Tuhan dan Keindahan***, terj. Yusup Jamil, Bandung: Mizan, 1995.

Syaikh Aidh bin Abdullah Al-Qarni, ***Obat Penyakit Hati***, Terj. Abd. Rosyad Siddiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995.

Ya'qub, Hamzah, ***Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin:Tashawwuf dan Taqarrub***, Jakarta: CV. ATISA, 1992.

Yunus, Zulkifli, ***Kesehatan Menurut Islam***, Bandung: Pustaka, 1994.

Zaini, Syahminan, ***Penyakit Rohani dan Penyembuhannya***, Surabaya: Al-Ikhlas, TT.

Zuchdi, Darmiyati, ***Panduan Analisis Konten***, yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA